

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah pribadi yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang tengah menjalani proses tumbuh kembang dan perkembangan yang begitu cepat. Menurut Syafnita (2023) anak usia dini diistilahkan sebagai anak didik yang tengah berada dalam masa *golden age* atau usia emas, ketika hampir semua potensi anak mengalami masa sensitive guna berkembang dan bertumbuh dengan pesat serta mendasar. Nurlina (2024) menyatakan anak usia dini ialah waktu ketika seseorang mengalami fase tumbuh kembang yang pesat dan mendasar bagi perkembangan di masa depan.

Dalam masa ini merupakan masa kritis yang sangat memerlukan stimulasi tepat, karena pada tahap ini berdampak jangka panjang pada kepribadian anak usia dini. Menurut Nurlina (2024) anak usia dini menunjukkan pada fase awal kehidupan yang kaya akan keunikan dan pengamatan, menjadi masa krusial dalam perkembangan diri manusia. Anak usia dini sangat membutuhkan rangsangan dari orang terdekat baik keluarga, guru, dan orang-orang terdekat di lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa anak usia dini adalah pribadi dalam rentang usia 0-6 tahun yang tengah berada pada masa keemasan, yakni tahap pertumbuhan yang begitu cepat dan mendasar bagi kehidupan masa depan. Pada periode ini, anak berada pada tahap kritis yang sangat membutuhkan stimulasi yang tepat, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan anak di masa depan. Oleh karena itu, peran lingkungan terdekat seperti keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting dalam memberi stimulasi yang maksimal untuk menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

b. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaannya melalui bahasa meliputi mendengarkan, berbicara yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Putri (2023) kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan intelektual, sosial, serta emosional mereka. Sofwin (2023) menyatakan bahasa dinilai sangat penting dikembangkan sebab menjadi sarana komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan perasaan, berpikir, dan menyerap pikiran dan emosi orang lain.

Dalam memperoleh kemampuan berbahasa tentu saja melalui proses urutan dan hubungan yang tertatur. Menurut, Sofwina (2023) kemampuan bahasa mempunyai beberapa aspek indikator yang meliputi

kemampuan reseptif berupa menyimak dan membaca juga kemampuan ekspresif berbicara dan menulis. Kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang berkembang dengan interaksi sosial dan stimulasi lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan kemampuan dasar anak dalam memahami dan mengekspresikan pikiran serta perasaan melalui bahasa, yang meliputi kemampuan reseptif dan ekspresif. Kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan stimulasi lingkungan, serta berperan penting sebagai fondasi dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

c. Indikator Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun merupakan bentuk perkembangan bahasa ekspresif kompleks yang menuntut kemampuan merangkai gagasan secara logis dan sistematis. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengungkapkan ide secara spontan dalam diskusi menggunakan kalimat yang terdiri dari 5-6 kata, di mana menurut Tohamba (2024) bahasa pada anak usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Ini membantu dalam membentuk cara mereka berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Sejalan dengan Sujiono (2013) mencerminkan kekuatan ingatan auditori serta penguasaan struktur bahasa. Selain itu, aspek komunikasi dua arah menjadi indikator penting di mana anak mampu

mempertahankan topik pembicaraan dan memahami etika berkomunikasi sesuai teori Clark dan Clark (1977) yang didukung oleh kekayaan kosakata serta penggunaan kalimat majemuk sederhana untuk mengekspresikan berbagai perasaan dan konsep.

Kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dapat dilihat melalui beberapa aspek penting yang menunjukkan tingkat perkembangan bahasa anak. Menurut, Tarigan (2008) kelancaran artikulasi, yaitu kemampuan anak dalam melafalkan kata-kata secara jelas, tepat, dan menggunakan nada suara yang sesuai dengan konteks pembicaraan, seperti nada tanya atau seru. Menurut, Vygotsky (1932) bahasa ekspresif, yang ditunjukkan melalui kemampuan anak untuk menuturkan kembali isi cerita secara runtut serta mengungkapkan alasan atau hubungan sebab-akibat menggunakan kata penghubung seperti “karena” atau “supaya” .

Dalam struktur kalimat, yaitu kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang lengkap dan kompleks, serta menggunakan unsur kebahasaan seperti kata ganti, kata depan, dan kata penghubung secara tepat. Menurut Thwaite (2019) Kemampuan interaktif yang terlihat dari kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan terbuka serta berpartisipasi aktif dalam percakapan dua arah atau diskusi kelompok. Menurut, Hurlock (1978) kepercayaan diri, yang ditunjukkan melalui keberanian anak dalam menyampaikan pendapat, serta tampil di depan kelas seperti memimpin doa, bernyanyi, atau bercerita.

Berdasarkan penjelasan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun merupakan perkembangan bahasa ekspresif yakni kompleks, ditandai oleh kemampuan anak dalam mengungkapkan ide secara logis, sistematis, dan spontan melalui kalimat yang cukup lengkap. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, yaitu kelancaran artikulasi, bahasa ekspresif, struktur kalimat, kemampuan interaktif, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Selain itu, kemampuan berbicara juga didukung oleh penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keterampilan berinteraksi dalam komunikasi dua arah. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara anak perlu distimulasi secara optimal agar anak mampu berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Indikator Strategi Guru Meningkatkan Berbicara

Indikator strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun merupakan sebagai acuan yang digunakan untuk melihat upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan berbagai aktivitas belajar mengajar. Strategi yang dilakukan guru sangat penting karena di usia 5–6 tahun anak berada pada fase perkembangan berbahasa yang berkembang sangat pesat. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh kesempatan berbicara, berkomunikasi, dan mengekspresikan ide maupun perasaannya secara lisan. Menurut, Sujiono (2013)

perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Sejalan menurut Yulianti (2023) Bahasa mengandung media yang dapat mengekspresikan ide dan gagasan dalam benak pikiran dan perasaan guna menyampaikan pesan makna kepada orang lain atau komunikasi. Anak belajar berbicara dengan cara komunikasi dengan orang yang lebih tua maupun teman seusianya yang memberikan stimulasi bahasa secara terus-menerus.

Salah satu indikator strategi guru yaitu penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan ciri khas anak usia dini. Guru menggunakan metode bercerita untuk melatih kemampuan berbicara anak dengan melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat menambah kosakata, memahami struktur kalimat, serta melatih keberanian berbicara di depan orang lain.

Selain itu, guru menggunakan metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran supaya anak aktif menjawab pertanyaan dan berani mengungkapkan pendapatnya. Guru juga menggunakan metode bermain peran untuk mendorong anak berbicara melalui kegiatan menirukan tokoh atau situasi tertentu. Menurut Moeslichatoen (2004) metode bercakap-cakap dan bermain peran dapat membantu anak mengembangkan bahasa ekspresif, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri anak dalam berbicara.

Selain penggunaan metode pembelajaran, guru memberikan stimulus bahasa kepada anak. Guru memberikan pertanyaan yang merangsang anak berbicara serta mengajak anak mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan sehingga terjadi komunikasi dua arah dalam pembelajaran. Guru menerapkan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti supaya anak mampu memaknai informasi yang diberikan.

Pemanfaatan media pembelajaran juga merupakan indikator krusial dalam strategi guru meningkatkan kemampuan berbicara anak. Guru menggunakan gambar, kartu kata, alat peraga, maupun media audio visual untuk memancing anak berbicara dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Media pembelajaran membantu anak memahami materi secara konkret sehingga anak lebih mudah menyampaikan ide dan pendapatnya. Menurut Azhar Arsyad (2014) media pembelajaran mampu mempermudah memperjelas informasi pembelajaran, mengoptimalkan fokus anak, dan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan interaktif.

Interaksi guru dengan anak juga sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak. Guru memberikan respon positif terhadap ucapan anak, mendengarkan anak ketika berbicara, serta memberikan pujian dan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Guru juga membantu anak yang masih malu atau

kurang aktif berbicara dengan memberikan dukungan dan kesempatan berbicara secara bertahap. Menurut Jean Piaget (2002) anak usia dini menguasai bahasa dengan pengalaman nyata serta interaksi dinamis di lingkungan sekitarnya sehingga interaksi yang baik di antara guru beserta anak sangat krusial dalam perkembangan bahasa anak.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga melaksanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak. Guru membangun suasana belajar yakni menyenangkan agar anak merasa aman serta tidak takut berbicara. Guru menyediakan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara bergantian serta melibatkan seluruh anak dalam kegiatan komunikasi seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Menurut Suyadi (2010) suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu anak lebih aktif dalam berkomunikasi dan meningkatkan perkembangan bahasa anak secara optimal.

Indikator terakhir yaitu evaluasi dan penguatan terhadap kemampuan berbicara anak. Guru memperbaiki pengucapan anak dengan metode yang tepat dan tanpa menghakimi anak secara langsung agar anak tetap percaya diri. Guru juga mengulang kembali kosakata baru bersama anak serta memberikan penguatan berupa pujian dan motivasi terhadap perkembangan berbicara anak. Penguatan positif dari guru dapat membantu meningkatkan semangat dan keberanian anak dalam berbicara. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan

berbicara anak usia 5–6 tahun dapat berkembang secara optimal baik dalam kelancaran berbicara, kemampuan menyusun kalimat, kemampuan berinteraksi, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa di Anak Usia Dini

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran bahasa adalah suatu upaya yakni disusun secara sadar, terstruktur, dan terencana oleh guru agar meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam kemampuan berbicara anak. Menurut Hasbullah (2019) strategi pembelajaran adalah rencana yang disusun guru dalam proses pembelajaran dan dituangkan dalam perencanaan pembelajaran untuk menentukan cara yang sesuai supaya target pembelajaran dapat terlaksana. Sejalan sesuai pendapat, Rahmat (2019) menyatakan bahwa strategi guru dalam perkembangan bahasa anak merupakan rencangan upaya yang mencakup penerapan metode dan keunggulan pembelajaran yang disusun untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal.

Pada kerangka Pendidikan Anak Usia Dini, dalam strategi pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar lewat bermain dan interaksi. Shalihah (2021) menjelaskan bahwa strategi guru seperti bercerita, bermain peran, tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran dengan membangun suasana belajar yang aktif dan mendorong anak untuk berani berbicara.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mampu menstimulasi perkembangan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa merupakan rencana sistematis guru yang memadukan metode dan media untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara optimal. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, strategi ini berfokus pada proses belajar yang bermakna dan menyenangkan melalui interaksi seperti bermain peran atau bercerita, guna mendorong anak berani berkomunikasi secara aktif.

b. Jenis – Jenis Dan Pembagian Strategi Pembelajaran Bahasa

Strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini adalah upaya yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan di sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun jenis-jenis dan pembagian strategi yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut 1), Bernyanyi menurut, Vivi Anggraini (2019) yaitu kegiatan yang melatih pendengaran, penguasaan nada, serta irama anak 2) Bercakap-cakap, yang memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak. 3) Komunikasi langsung Menurut, Pohan & Fitria (2021), yaitu interaksi tanpa perantara yang memungkinkan anak dan

guru berkomunikasi secara aktif dalam pembelajaran 4) mendongeng, yang dapat memperkaya kosakata, melatih fokus, serta membantu anak memahami pesan moral 5) Flash card, menurut Puspitasari (2022) sebagai media visual yang menarik untuk membantu anak mengenal kosakata, melatih kemampuan berbicara, dan meningkatkan interaksi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan guru melalui berbagai kegiatan yang selaras dengan tingkat perkembangan anak, contohnya bernyanyi, bercakap-cakap, komunikasi langsung, mendongeng, dan penggunaan media flash card. Strategi-strategi tersebut memiliki fungsi krusial untuk merangsang kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek berbicara dan menyimak, serta membantu meningkatkan kosakata dan interaksi anak. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi bahasa pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan, intelegensi, percaya diri anak), eksternal (lingkungan rumah dan sekolah, interaksi guru-teman sebaya, media pembelajaran, budaya), serta metode pengajaran yang variatif (bermain, bercerita, tebak kata, bernyanyi, bermain peran) yang mendukung kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif secara menyeluruh. Alfiana (2025) menyampaikan Faktor

penentu keberhasilan perolehan bahasa ini bisa berupa interaksi verbal yang konsisten, pemanfaatan media edukatif, serta lingkungan yang mendukung. Selain itu, kondisi dan budaya juga turut memberi dampak pada pengaruh terhadap perbedaan perkembangan Bahasa anak.

faktor-faktor yang bisa memengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah faktor usia sangat menentukan dalam kematangan organ bicara dan kemampuan kognitif. Menurut Ratno (2020) faktor kondisi lingkungan tempat anak mendapatkan "input" bahasa anak belajar bahasa melalui proses imitasi atau meniru apa yang ia dengar, kecerdasan anak (Intelegensi) berkaitan dengan kemampuan otak dalam mengolah informasi, status sosial ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi akses anak terhadap sumber belajar. Stimulasi keluarga dengan status ekonomi yang baik cenderung mampu menyediakan fasilitas seperti buku bacaan, mainan edukatif, atau akses ke pendidikan prasekolah yang berkualitas, kondisi fisik merujuk pada kesehatan organ-organ yang terlibat dalam komunikasi alat bicara, kesiapan organ seperti bibir, lidah, dan langit-langit mulut.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun tidak hanya terdapat dari diri anak sendiri dan lingkungan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh semua perangkat pembelajaran yang digunakan guru,

Contohnya modul ajar, media pembelajaran, program tahunan (prota), serta program semester (promes). Perangkat pembelajaran

tersebut yang dapat membantu guru merencanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Oleh karena itu, modul ajar digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran karena memuat tujuan, metode, media, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Modul ajar yang berkualitas dapat membantu guru memilih strategi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Menurut Moeslichatoen (2004) perencanaan pembelajaran yang baik membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan strategi guru. Penggunaan media seperti gambar, kartu kata, boneka tangan, dan media audio visual dapat menarik perhatian anak dan merangsang anak untuk berbicara. Menurut Azhar Arsyad (2014) media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian materi dan meningkatkan proses belajar anak.

Dalam program tahunan (prota) dan program semester (promes) juga dapat mendukung keberhasilan strategi guru karena membantu guru menyusun pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran berbicara dapat dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak.

Menurut Suyadi (2010) keberhasilan pembelajaran anak usia dini dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran, metode, media, dan

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, modul ajar, media pembelajaran, prota, dan promes menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi guru meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok usia 5–6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru menerapkan strategi untuk mengasah kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup usia anak, kondisi kesehatan, kecerdasan (intelegensi), kesiapan organ bicara, dan rasa percaya diri anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, komunikasi dengan guru dan teman seusia, keadaan sosial budaya, media pembelajaran, serta stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak.

Selain itu, keberhasilan strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti bermain, bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, dan bermain peran yang dapat mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran, program tahunan (prota), dan program semester (promes) turut mendukung keberhasilan strategi guru karena membantu guru merencanakan pembelajaran secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan adanya

dukungan faktor-faktor tersebut, kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan maksimal.

3. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Bahasa

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa, pada tahap ini bahasa menjadi dasar utama dalam perkembangan karena membantu anak memahami makna kata, menyusun kalimat sederhana, serta melatih keberanian dalam berkomunikasi. Menurut Nurlina (2024) perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan interaksi yang diberikan lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun pendidik. Hal ini karena anak masih berada pada tahap perkembangan awal yang lebih menekankan pada kesiapan dasar, seperti kemampuan mendengar, berbicara, serta perkembangan motorik halus. Membaca dan menulis membutuhkan konsentrasi, pemahaman simbol, serta koordinasi tangan dan mata yang lebih matang, yang umumnya berkembang pada usia sekolah dasar.

a. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara pada anak merupakan kapasitas individu dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan data lewat tuturan yang diucapkan. Kemampuan ini melibatkan pemakaian bahasa lisan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan efisien. Menurut, Clark & Clark (1977) kemampuan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan tepat, tetapi juga

kemampuan untuk mendengarkan dan merespons secara efektif dalam percakapan.

Menurut, Widayati dan Simatupang (2019) kemampuan berbicara yang baik akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis, kemampuan membaca, dan keterampilan menyimak yang selanjutnya bisa menjadi modal berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kondisi ini juga akan memberi dampak pada perkembangan aspek emosional dan moral anak yang sangat penting untuk kehidupannya ke depan

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa kemampuan berbicara anak adalah kapasitas untuk mengutarakan gagasan, perasaan, dan informasi melalui bahasa lisan secara jelas, tepat, serta disertai kemampuan mendengarkan dan merespons dalam komunikasi. Kemampuan ini memiliki peran penting karena berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, dan menyimak, serta mendukung kemampuan anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan perkembangan emosi serta moralnya di masa depan.

b. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar atau menyimak merupakan kemampuan anak untuk menangkap, mengerti, serta menginterpretasikan informasi yang disampaikan secara lisan oleh pihak lain. Yulianti (2023) menyatakan kemampuan mendengar adalah kemampuan mendengarkan dan memahami suara bahasa atau cerita yang didengar sehingga seseorang merespons apa yang telah didengar. Anak usia dini, kemampuan mendengar berkembang melalui interaksi sehari-hari, seperti saat anak mendengarkan percakapan, cerita, instruksi, maupun lagu.

Dalam kemampuan mendengar memiliki fungsi yang sangat krusial bagi perkembangan bahasa dan interaksi pada anak usia dini. Astuti (2021) mengemukakan kemampuan mendengar memiliki sejumlah manfaat bagi anak usia dini diantaranya: (1) sebagai dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, (2) sebagai fondasi pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis), (3) meningkatkan kemampuan bahasa lainnya, (4) meningkatkan komunikasi verbal, (5) peningkatan wawasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan mendengar atau menyimak merupakan kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan merespons informasi yang disampaikan secara lisan. Pada anak usia dini, kemampuan ini berkembang melalui interaksi sehari-hari seperti mendengarkan percakapan, cerita, instruksi,

dan lagu. Kemampuan mendengar memiliki peran penting sebagai dasar perkembangan bahasa, karena tidak hanya mendukung kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi landasan bagi keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, kemampuan ini juga berfungsi untuk meningkatkan komunikasi verbal, memperkaya wawasan, serta menunjang perkembangan bahasa anak secara keseluruhan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian dari Khairu Nisa Yulianti, Nur Azizah Lubis, Jasmani, Delfi Eliza pada tahun 2023 yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK IT Insan Robbani Sibuhan . Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan strategi guru untuk meningkatkan berbahasa anak sudah dilakukan dengan baik, seperti memberikan strategi berkomunikasi langsung, metode bercerita, menggunakan media gambar, asesmen perkembangan bahasa anak , serta metode dongeng dengan strategi itu mampu mendukung kemampuan berbahasa anak dalam berbicara selama proses belajar anak.

Penelitian dari Ansharul Fuqaha Zainollah pada tahun 2025 yang berjudul Strategi Inovatif Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan strategi inovatif guru untuk mengembangkan berbicara anak dengan menggunakan bermain peran, membaca bersama , bernyanyi, permainan kata dengan strategi itu mampu mendukung kemampuan berbahasa anak dalam berbicara selama proses belajar.

Penelitian dari Ismawati K. Karim , Yenti Juniarti , Irvin Novita Arifin pada tahun 2022 yang berjudul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan strategi dengan bermain peran, bernyanyi, bercerita, dan bermain show and tell dengan strategi tersebut mampu mendukung kemampuan berbahasa anak dalam berbicara selama proses belajar anak usia dini.

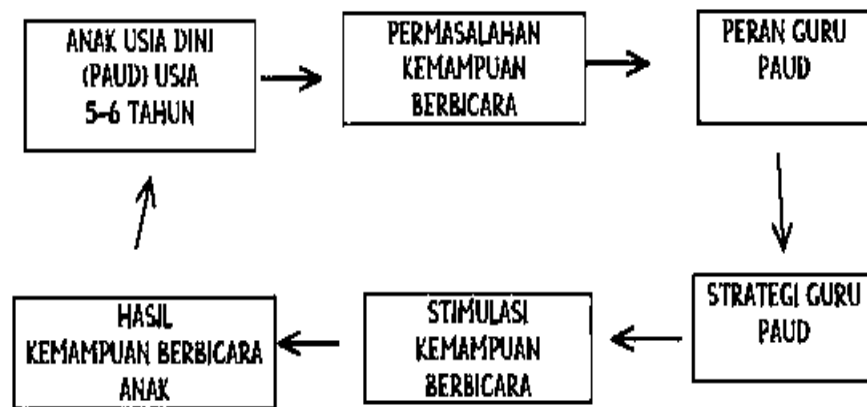
Penelitian dari Nadilla Barus, Wirda Hayani Syahputri, Siti Nurjannah, Nadilla Barus pada tahun 2022 yang berjudul Strategi Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak di RA Hj Zahara. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan strategi dengan nyanyi, dikte anak disuruh menuliskan apa yang diucapkan guru, bercakap-cakap atau bercerita, bermainan dengan menggunakan alat edukatif, dan bermain peran dengan strategi tersebut mampu mendukung meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam berbicara selama proses belajar anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian pada penelitian ini dirancang guna menggambarkan tahapan berpikir peneliti untuk menelaah strategi guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam berbicara anak. Penelitian ini bermula dari observasi terhadap realita kemampuan berbicara anak kelompok B yang belum mencapai titik optimal. Indikator masalahnya meliputi sikap anak yang pasif, minimnya keberanian untuk menyampaikan ide , terbatasnya kosa kata, serta struktur kalimat yang masih kurang runtut dan jelas. Peran strategis guru PAUD untuk mengatasi masalah tersebut, guru

memegang peranan kunci, guru tidak hanya mengajar, tetapi bertindak sebagai perencana untuk merancang kegiatan yang memicu anak berbicara, fasilitator untuk menyediakan sarana dan lingkungan yang mendukung, motivator untuk memberi penguatan agar anak berani berekspresi, evaluator untuk menilai perkembangan bicara anak secara berkelanjutan.

Implementasi strategi guru strategi yang diterapkan dibagi menjadi dua instrumen utamanya metode pembelajaran guru menggunakan teknik yang variatif untuk melatih pelafalan serta keberanian, media pembelajaran dengan di dukung media konkret dan alat peraga edukatif (APE) digunakan untuk menarik minat dan membantu anak memvisualisasikan kosa kata. Proses stimulasi kemampuan berbicara dengan melalui sinergi metode dan media, anak mendapatkan stimulasi intensif melalui pemberian kesempatan berbicara yang luas, interaksi dua arah antara guru dan anak, serta interaksi sosial antar teman sebaya di dalam kelas, hasil dan tujuan akhir dari kerangka berpikir ini adalah untuk dapat meningkatnya kemampuan berbahasa anak (Berbicara).



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

